

Profil Penyelenggaraan Sanggar Sastra di Sekolah pada Era Digital

Syarif Hidayatullah

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia
email: syarifbahagia@uhamka.ac.id

Received: 30/11/2025

Accepted: 30/11/2025

Published: 30/11/2025



© 2025 The author(s). Lisensi REFEREN. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak

Sanggar sastra di sekolah memiliki peran penting sebagai ruang pengembangan kreativitas, literasi, dan apresiasi sastra bagi peserta didik. Namun, dalam konteks era digital, bentuk kegiatan dan luaran sanggar mengalami perubahan signifikan yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil penyelenggaraan sanggar sastra di sekolah, khususnya terkait jenis kegiatan yang dipilih calon guru bahasa Indonesia berdasarkan analisis kebutuhan anggota sanggar, serta bentuk luaran yang dihasilkan pada berbagai platform publikasi. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan melibatkan 23 calon guru yang melaksanakan program sanggar sastra di delapan sekolah jenjang SMP dan SMA. Data dikumpulkan melalui dokumentasi kegiatan, laporan pelaksanaan, dan inventarisasi luaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang paling banyak dipilih adalah pelatihan menulis puisi (6 sekolah), membaca puisi (5 sekolah), dan musikalisasi puisi (4 sekolah). Luaran kegiatan didominasi oleh publikasi digital seperti buku elektronik, unggahan Instagram, dan dokumentasi video, sementara luaran cetak dan pementasan dilakukan dalam frekuensi lebih terbatas. Temuan ini menegaskan bahwa sanggar sastra telah bertransformasi menjadi wahana literasi digital yang multimodal dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi teknologi dalam kegiatan sanggar sastra memperkuat aksesibilitas dan eksposur karya murid, meskipun penelitian lanjutan diperlukan untuk mengevaluasi kualitas karya dan dampak pembelajaran secara lebih komprehensif.

Kata kunci: sanggar sastra; literasi digital; calon guru; publikasi karya; kegiatan sastra di sekolah

Abstract

Literary clubs in schools play an essential role as spaces for developing students' creativity, literacy, and literary appreciation. In the digital era, however, the forms of activities and outputs produced by these clubs have undergone significant changes that have not been widely examined in previous studies. This research aims to describe the profile of literary club implementation in schools, particularly the types of activities selected by pre-service Indonesian language teachers based on the needs analysis of club members, as well as the forms of outputs published across various platforms. This study employed a descriptive qualitative method involving 23 pre-service teachers who conducted literary club programs in eight junior and senior high schools. Data were collected through documentation of activities, implementation reports, and output inventories. The results indicate that the most frequently chosen activities were poetry writing workshops (6 schools), poetry reading training (5 schools), and poetry musicalization training (4 schools). The outputs were dominated by digital publications such as electronic books, Instagram posts, and video documentation, while printed publications and performances were conducted less frequently. These findings show that literary clubs have transformed into multimodal

digital literacy spaces relevant to students' needs in the contemporary era. The study concludes that technological integration within literary club activities enhances the accessibility and exposure of students' work, although further research is needed to evaluate the quality of the works and the broader educational impacts more comprehensively.

Keywords: *literary club; digital literacy; pre-service teachers; publication of students' work; school-based literary activities*

PENDAHULUAN

Dengan perkembangan teknologi saat ini, minat murid terhadap karya sastra makin melemah. Hal ini ditandai dengan banyaknya penelitian yang mengungkapkan bahwa akses yang mudah terhadap teknologi membuat murid lebih banyak menggunakan teknologi untuk kepentingan hiburan dari pada untuk kepentingan akademik (Julfan & Haifaturrahmah, 2025; Putra et al., 2025; Rizaldi & Fatimah, 2024). Akibatnya, murid kesulitan dalam berimajinasi dan berapresiasi sastra yang harusnya kemampuan tersebut berkembang ketika menikmati karya sastra (Hikmat, Puspitasari, et al., 2017; Hikmat, Solihati, et al., 2017; Nurgiyantoro, 2015).

Di sisi lain, sastra juga memiliki peran pedagogis yang dapat menopang murid dalam prestasi akademik. Artinya, sastra tidak hanya mementingkan aspek hiburan saja, namun berfungsi untuk mengembangkan kognitif, afektif, dan psikomotorik murid. Pemanfaatan karya sastra pada pembelajaran Indonesia memungkinkan murid mengembangkan kreativitas dalam menghasilkan produk bahasa (Hidayatullah et al., 2020). Selain itu, karya sastra dapat pula membentuk karakter murid (Fikri & Hidayatullah, 2022; Pratiwi & Hidayatullah, 2021; Purnama et al., 2022). Dengan demikian, karya sastra memiliki peran penting dalam pendidikan Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, urgensi mendekatkan karya sastra kepada murid perlu dilakukan. Salah satu upaya adalah dengan menyelenggarakan sanggar sastra. Dalam banyak penelitian, sanggar sastra sekolah telah berperan dalam meningkatkan minat membaca dan kreativitas dalam berkarya (Aziz & Matroni, 2019; Dewi & Mulyadi, 2022; Goa & Wodai, 2022; Jawad, 2024).

Di tengah situasi teknologi yang berkembang, pola dan bentuk sanggar sastra perlu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Terlebih, banyak karya sastra yang kini juga berwujud dalam teks multimodal. Karya sastra dalam bentuk teks multimodal memberikan dampak yang positif bagi minat murid dan sesuai dengan kebiasaan mereka dalam membaca (Abni et al., 2024; Mardi et al., 2025; Widiastuti et al., 2022).

Kemajuan teknologi ini juga menjadi tantangan bagi calon guru dalam mendekatkan sastra kepada murid. Dengan pemahaman calon guru terhadap teori pedagogik dan pengetahuan tentang pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, memungkinkan mereka melaksanakan kegiatan sanggar sastra dari perspektif yang lebih inovatif dan kreatif.

Sayangnya, penelitian terkait peran calon guru dalam menyelenggarakan sanggar sastra di era digital belum dilakukan. Selain itu, penelitian lain juga belum menyinggung bagaimana bentuk kegiatan sanggar sastra dan luaran yang dihasilkan dalam kegiatan tersebut. Dalam kata lain penelitian ini penting dilakukan untuk memetakan profil penyelenggaraan sanggar sastra di sekolah pada era digital terutama pada praktik calon guru dalam memanfaatkan perkembangan zaman.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggabungkan analisis praktik sanggar sastra, realitas literasi digital di sekolah, dan praktik yang dilakukan calon guru dalam kegiatan sanggar sastra. Dengan memotret dinamika penyelenggaraan sanggar sastra oleh calon guru dalam konteks teknologi, penelitian ini mampu memberikan perspektif baru mengenai bagaimana calon guru melaksanakan kegiatan sanggar sastra di tengah perubahan teknologi yang begitu cepat.

Berdasarkan penjabaran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memetakan profil penyelenggaraan sanggar sastra di sekolah oleh calon guru pada era digital, meliputi karakteristik kegiatan dan luaran yang dihasilkan. Temuan penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi pihak sekolah, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam merancang bentuk kegiatan sanggar sastra yang relevan bagi generasi digital.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus kolektif yang melibatkan 23 calon guru Bahasa Indonesia yang ditempatkan di delapan sekolah. Setiap sanggar sastra dikelola oleh satu hingga tiga calon guru, sehingga setiap sekolah menjadi satu "kasus" yang diamati secara mendalam untuk menggambarkan pola, variasi, dan karakteristik kegiatan sanggar sastra pada era digital. Penelitian ini menggunakan desain penelitian multisitus digunakan agar peneliti dapat membandingkan dan mengidentifikasi kesamaan maupun perbedaan antar sekolah yang berkaitan dengan jenis kegiatan dan luarannya.

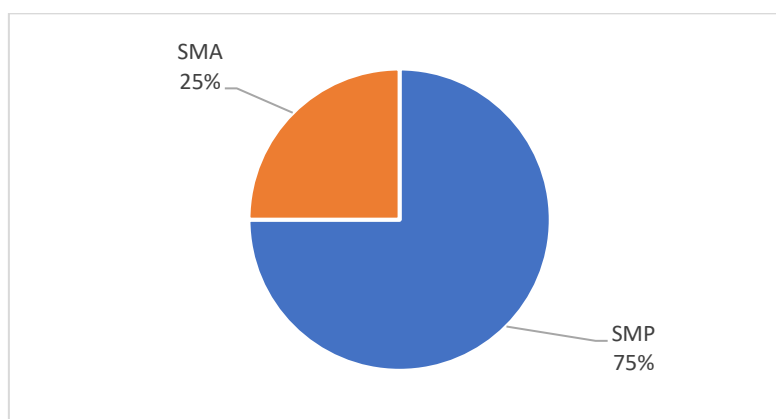
Prosedur penelitian mencakup tahapan persiapan, pelaksanaan, dokumentasi, dan analisis. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun instrumen berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Tahap pelaksanaan melibatkan pengamatan kegiatan sanggar sastra yang dipandu oleh para calon guru sesuai konteks sekolah masing-masing. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan seluruh luaran berupa antologi puisi, video musikalisasi, unggahan media sosial, serta catatan lapangan yang dibuat oleh calon guru.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung maupun tidak langsung melalui rekaman kegiatan, sementara wawancara ditujukan kepada calon guru dan guru pamong untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang proses pelaksanaan

kegiatan. Dokumentasi berupa buku antologi, video, mading, unggahan Instagram, serta arsip Google Drive digunakan sebagai bukti autentik luaran kegiatan. Data dianalisis menggunakan analisis tematik dengan langkah reduksi data, pengodean, pengelompokan tema, serta penarikan kesimpulan sehingga dapat disusun gambaran komprehensif tentang profil penyelenggaraan sanggar sastra di sekolah dan kontribusinya bagi kompetensi calon guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

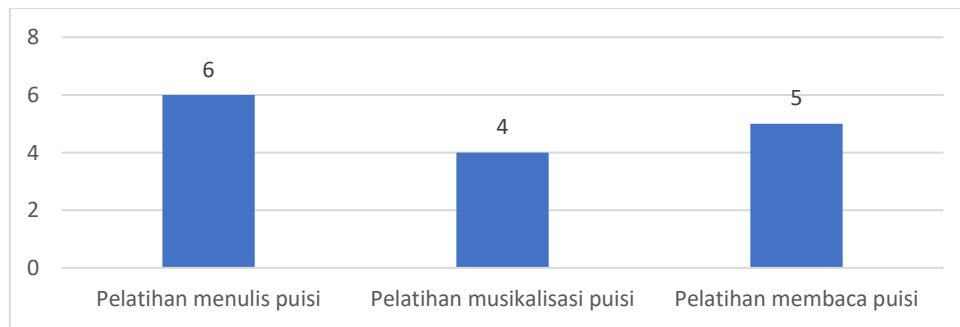
Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan sanggar sastra di delapan sekolah melibatkan beragam jenis kegiatan dengan tingkat intensitas yang berbeda antara jenjang SMP dan SMA. Berdasarkan pemetaan data, jenjang SMP mendominasi pelaksanaan program dengan frekuensi kegiatan yang lebih tinggi, mencakup pelatihan menulis puisi, pelatihan membaca puisi, pelatihan musikalisasi puisi, pemberian materi dasar, serta diskusi buku puisi. Dari 23 calon guru yang terlibat, sebagian besar memilih jenjang SMP sehingga kegiatan yang dihasilkan di jenjang tersebut tampak lebih beragam dan produktif. Sementara itu, di jenjang SMA, kegiatan cenderung lebih terfokus pada pelatihan menulis puisi, pelatihan membaca puisi, dan pelatihan musikalisasi puisi, dengan orientasi luaran yang lebih bersifat publik seperti publikasi elektronik dan pertunjukan pada acara sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat kedewasaan murid di SMA memungkinkan kegiatan yang lebih terstruktur dan diarahkan pada penyajian karya dalam format yang lebih profesional.



Gambar 1 Sekolah Pelaksana Sanggar Sastra

Jenis Kegiatan Sanggar Sastra

Kegiatan sanggar sastra yang dilakukan oleh para calon guru di delapan sekolah menunjukkan keragaman yang variatif. Variasi jenis kegiatan sanggar sastra ini berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan oleh calon guru. Frekuensi data yang dipilih paling banyak di masing-masing sekolah terdiri atas, penulisan puisi, pembacaan puisi, dan musikalisasi puisi.



Gambar 2 Jenis Kegiatan Sanggar Sastra

Pelatihan menulis puisi, yang dipilih dan dilaksanakan di enam sekolah, menunjukkan bahwa banyak murid menginginkan atau membutuhkan pendampingan dalam mengekspresikan gagasan dan perasaannya melalui medium tulisan. Calon guru menemukan bahwa kemampuan menulis kreatif merupakan kebutuhan paling mendasar dalam pengembangan literasi sastra, sehingga kegiatan ini menjadi prioritas utama dalam program sanggar sastra.

Pelatihan membaca puisi yang dilakukan di lima sekolah juga didasari kebutuhan murid untuk memperbaiki keterampilan performatif dan apresiasi sastra. Analisis kebutuhan yang dilakukan calon guru memperlihatkan bahwa banyak anggota sanggar ingin memperoleh kemampuan membaca puisi dengan teknik vokal, intonasi, dan ekspresi yang tepat. Hal ini selaras dengan kecenderungan bahwa murid membutuhkan ruang untuk latihan tampil di depan umum, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian mereka. Karena itulah pelatihan membaca puisi mendapat tempat yang cukup kuat meskipun tidak sebanyak kegiatan menulis.

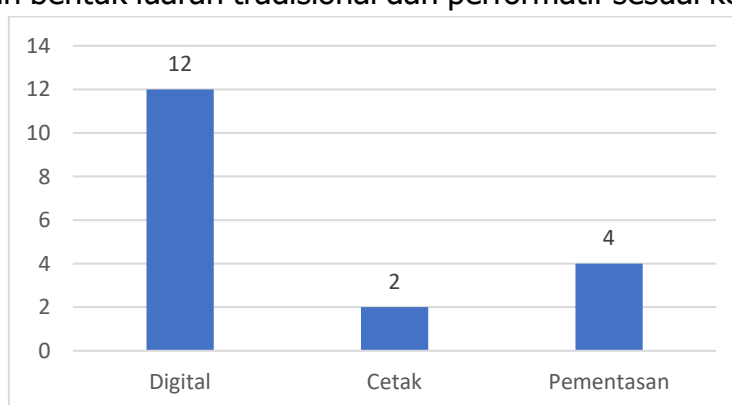
Sementara itu, pelatihan musikalisasi puisi yang dipilih di empat sekolah menunjukkan bahwa tidak semua murid menjadikan kegiatan ini sebagai kebutuhan utama, meskipun tetap dipandang sebagai kegiatan yang menarik dan menantang. Calon guru menilai bahwa kegiatan musikalisasi puisi membutuhkan kombinasi minat antara sastra dan musik, sehingga hanya sekolah tertentu yang memiliki anggota sanggar dengan kesiapan atau ketertarikan kuat terhadap penggabungan kedua bidang tersebut. Analisis kebutuhan mengonfirmasi bahwa jenis kegiatan ini relevan bagi sekolah yang memiliki sumber daya dan minat murid yang cukup untuk mengembangkan kreativitas melalui kolaborasi seni musik dan puisi. Dengan demikian, pola pilihan kegiatan ini menegaskan bahwa calon guru mengidentifikasi dan menindaklanjuti kebutuhan autentik murid, sehingga setiap program sanggar sastra benar-benar berangkat dari konteks dan kebutuhan murid di masing-masing sekolah.

Bentuk Luaran Kegiatan Sanggar Sastra

Data mengenai bentuk luaran kegiatan sanggar sastra menunjukkan dominasi yang sangat kuat pada luaran digital, dengan total 12 luaran berupa publikasi

elektronik seperti buku digital, video musikalisasi puisi, unggahan di Instagram, maupun dokumentasi kegiatan di YouTube dan Google Drive. Hal ini menggambarkan kecenderungan calon guru untuk memilih media digital sebagai sarana utama publikasi hasil karya murid, baik dalam kegiatan menulis puisi, membaca puisi, maupun musikalisasi puisi. Pilihan ini tidak lepas dari karakteristik era digital yang memungkinkan karya sastra lebih mudah diakses, dibagikan, dan didokumentasikan secara praktis. Selain itu, penggunaan luaran digital memperlihatkan kemampuan calon guru dalam memanfaatkan teknologi sebagai strategi penguatan literasi sastra sekaligus sebagai bentuk adaptasi terhadap kebiasaan murid yang akrab dengan platform digital.

Sementara itu, jumlah luaran cetak hanya muncul pada dua kegiatan, biasanya berupa buku antologi puisi yang dicetak fisik. Hal ini menunjukkan bahwa publikasi cetak masih dilakukan meskipun skalanya jauh lebih kecil, sering kali dipilih oleh sekolah yang memiliki kebutuhan dokumentasi jangka panjang atau ingin memberikan pengalaman konkret kepada murid melalui buku fisik. Adapun luaran berupa pementasan tercatat sebanyak empat kali, terutama untuk kegiatan membaca puisi dan musikalisasi puisi pada acara sekolah seperti peringatan Hari Guru atau pembukaan program tertentu. Luarannya ini memperlihatkan bahwa meskipun publikasi digital lebih dominan, kegiatan performatif tetap menjadi bagian penting dari sanggar sastra karena memberikan ruang bagi murid untuk menampilkan kemampuan estetik dan performatif mereka. Secara keseluruhan, pola data ini menunjukkan bahwa calon guru cenderung memilih bentuk luaran yang mudah diakses, relevan dengan perkembangan teknologi, dan memiliki dampak publikasi yang lebih luas, sambil tetap mempertahankan bentuk luaran tradisional dan performatif sesuai kebutuhan sekolah.



Gambar 3 Bentuk Luarannya Sanggar Sastra Sekolah

Secara rinci, data bentuk luarannya kegiatan sanggar sastra lebih variatif. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat delapan kategori luarannya yang berbeda dihasilkan oleh sanggar sastra dalam memfasilitasi anggota sanggar untuk berkarya dan berekspresi. Luarannya berupa buku elektronik menempati posisi tertinggi dengan jumlah empat sanggar sastra atau sekolah menghasilkan produk jenis ini. Hal ini

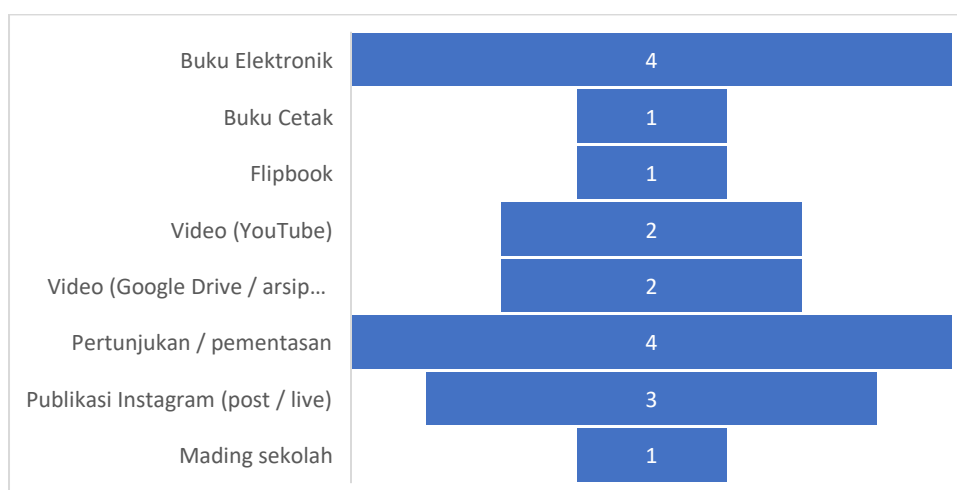
menunjukkan bahwa format digital dianggap paling praktis dan relevan untuk mendokumentasikan kumpulan puisi anggota. Buku elektronik tidak hanya mudah dibagikan, tetapi juga dapat diakses kapan saja dan di mana saja tanpa batasan fisik. Dengan demikian, buku elektronik dapat memperluas jangkauan pembaca dari karya anggota sanggar sastra. Hal ini memperlihatkan kecenderungan sekolah dan calon guru untuk mengadopsi platform digital dalam mendukung literasi sastra yang berkelanjutan.

Selain itu, terdapat satu buku cetak dan satu *flipbook* yang menjadi alternatif publikasi karya tulis. Buku cetak tetap dipilih oleh satu sekolah karena memberikan pengalaman konkret bagi murid dalam melihat karya mereka terwujud dalam bentuk fisik, sementara *flipbook* menjadi opsi digital yang lebih interaktif dan menarik. Kehadiran kedua kategori ini menunjukkan bahwa meskipun media digital dominan, kebutuhan akan bentuk publikasi yang memberikan kesan fisik atau interaktif tetap mendapat tempat dalam penyelenggaraan sanggar sastra di sekolah.

Untuk karya berbasis performatif, luaran berupa video mendapat porsi cukup besar, yaitu dua publikasi melalui YouTube dan dua arsip video internal yang disimpan di Google Drive. Publikasi melalui YouTube memungkinkan karya musikalisasi puisi atau pembacaan puisi anggota dapat diakses oleh khalayak luas, sekaligus menjadi portofolio bagi sekolah dan calon guru. Sementara itu, video yang disimpan dalam arsip internal lebih berfungsi sebagai dokumentasi formal atau evaluasi proses penyelenggaraan sanggar sastra. Dengan demikian dua variasi berbeda ini menunjukkan keragaman tujuan dalam pemanfaatan media audiovisual.

Kategori luaran lain yang menunjukkan peran media sosial adalah publikasi Instagram, dengan tiga unggahan baik berupa foto, video, maupun siaran langsung. Instagram menjadi medium yang sangat efektif karena dekat dengan keseharian murid dan memungkinkan keterlibatan audiens secara cepat. Publikasi ini tidak hanya menampilkan karya atau performa, tetapi juga membangun identitas sanggar sastra melalui konten yang kreatif dan mudah dijangkau. Dengan demikian, media sosial berperan besar dalam menyosialisasikan kegiatan sanggar sastra yang bergerak tidak hanya di ruang sekolah namun juga ke ruang publik.

Terakhir, mading sekolah muncul sebagai salah satu kategori luaran yang digunakan di satu sekolah. Meskipun jumlahnya kecil, mading tetap mempertahankan fungsi tradisionalnya sebagai ruang literasi di sekolah yang memperlihatkan karya anggota sanggar kepada warga sekolah secara langsung. Kehadirannya menunjukkan bahwa beberapa sekolah masih menjaga budaya literasi berbasis lingkungan fisik. Secara keseluruhan, keragaman kategori luaran ini menggambarkan bahwa sanggar sastra telah memanfaatkan berbagai media dalam bentuk digital, cetak, dan pementasan untuk memastikan karya dan penampilan anggota sanggar dapat terdokumentasi, diakses, dan diapresiasi dengan cara yang paling sesuai dengan konteks tiap sekolah.



Gambar 4 Kategori Luaran Sanggar Sastra Sekolah

Hasil penelitian ini menunjukkan variasi jenis kegiatan sanggar sastraserta keragaman bentuk luaran yang dihasilkan, seperti buku elektronik, pementasan, publikasi media sosial, dan video arsip digital. Temuan ini memperlihatkan bahwa sanggar sastra di sekolah pada era digital bergerak menuju bentuk kegiatan yang lebih praktis, kreatif, dan bersifat multimodal. Namun, jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menekankan kegiatan konvensional seperti diskusi karya sastra atau apresiasi teks, tampak adanya kesenjangan dalam pendekatan. Penelitian terdahulu belum banyak menggambarkan integrasi teknologi dan publikasi digital sebagai bagian inti dari aktivitas sanggar (Abimubarok, 2021; Kencana et al., 2014; Wulandari et al., 2025). Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa lanskap kegiatan sastra di sekolah telah mengalami transformasi signifikan, sehingga memerlukan pembaruan perspektif dalam kajian sanggar sastra.

Implikasi dari adanya perbedaan ini sangat besar bagi pengembangan sanggar sastra. Pertama, sanggar sastra kini bukan hanya ruang latihan literasi, tetapi juga wahana literasi digital yang menyatukan kreativitas verbal, performatif, dan visual. Kedua, luaran digital yang dominan menunjukkan bahwa apresiasi karya sastra murid semakin terhubung dengan audiens yang lebih luas, bukan hanya warga sekolah. Oleh karena itu, pembinaan sanggar sastra harus mempertimbangkan penggunaan media digital sebagai bagian dari strategi literasi yang relevan dengan kebutuhan generasi saat ini. Sanggar sastra juga perlu memanfaatkan teknologi sebagai alat dokumentasi, publikasi, dan penguatan identitas karya murid.

Meskipun penelitian ini menawarkan kontribusi baru terkait keunggulan kegiatan sanggar sastra pada era digital, terdapat beberapa kekurangan yang patut dicatat. Penelitian ini belum menggali secara mendalam kualitas karya murid atau proses pendampingan yang dilakukan calon guru. Data yang digunakan lebih bersifat deskriptif dan berfokus pada jumlah kegiatan serta bentuk luaran tanpa menilai aspek

mutu atau dampak pembelajaran pada peserta sanggar. Selain itu, penelitian ini belum mengkaji bagaimana perbedaan konteks sekolah mempengaruhi penyelenggaraan kegiatan sanggar.

Untuk penelitian selanjutnya, perlu dilakukan studi yang lebih komprehensif dengan pendekatan campuran (*mixed methods*) yang tidak hanya menggambarkan jenis kegiatan dan luaran, tetapi juga mengevaluasi kualitas karya, perkembangan kompetensi murid, dan efektivitas metode pendampingan calon guru. Penelitian mendatang juga dapat mengkaji bagaimana sanggar sastra dapat diintegrasikan dengan kurikulum, serta bagaimana inovasi digital lebih jauh dapat digunakan untuk memperkuat literasi sastra di sekolah. Dengan demikian, penelitian lanjutan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan strategis tentang keberlanjutan sanggar sastra di era digital.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan sanggar sastra di delapan sekolah menunjukkan perkembangan signifikan dalam jenis kegiatan maupun bentuk luaran yang dihasilkan, dengan dominasi kegiatan menulis puisi, membaca puisi, dan musikalisasi puisi serta kecenderungan kuat pada publikasi digital seperti buku elektronik, unggahan Instagram, dan dokumentasi video. Temuan ini menegaskan bahwa sanggar sastra pada era digital telah bertransformasi menjadi ruang literasi yang multimodal dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, memungkinkan karya dan performa murid untuk didokumentasikan dan diapresiasi secara lebih luas. Selain itu, keterlibatan calon guru bahasa Indonesia memperlihatkan kemampuan mereka dalam melakukan analisis kebutuhan anggota sanggar dan menyusun program yang relevan dengan konteks sekolah. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada deskripsi jenis kegiatan dan luaran tanpa menilai kualitas karya atau dampak langsung kepada murid, sehingga penelitian lanjutan diperlukan untuk menggali aspek pedagogis, efektivitas pembinaan, dan potensi integrasi sanggar sastra dalam ekosistem literasi sekolah secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimubarak, A. (2021). Pembelajaran Puisi Yang Bermakna Di Sanggar Sastra Sekolah. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 26–33.
- Abni, S. R. N., Ahmadi, A., & Maulida, S. (2024). Integrasi Media Digital dalam Pembelajaran Literasi Sastra Anak di Tingkat Sekolah Dasar. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 171–183.
- Aziz, A., & Matroni, M. (2019). Peran Komunitas Sastra Dalam Penguatan Budaya Literasi Murid Ma Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur Sumenep. *Prakerta*, 2(01), 97–105.
- Dewi, A. R., & Mulyadi, Y. (2022). Penguatan literasi melalui klub literasi sekolah

- untuk peminatan karya sastra di SMA. *Dimasatra*, 2(2), 111–126.
- Fikri, M. I., & Hidayatullah, S. (2022). Nilai Karakter Kebangsaan pada Lirik Lagu Anak di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 8174–8182.
- Goa, E., & Wodai, T. (2022). The effect of literature circles approach on students extensive reading. *ICRRD, Quality Index Research Journal*, 3(2), 146–154.
- Hidayatullah, S., Puspitasari, N. A., & Dewi, T. U. (2020). Telaah Pembelajaran Menulis Puisi dengan Cerita Rakyat Betawi Berdasarkan Pendekatan Intertekstual. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), 189–200.
- Hikmat, A., Puspitasari, N. A., & Hidayatullah, S. (2017). *Kajian Puisi*. Uhamka.
- Hikmat, A., Solihati, N., & Hidayatullah, S. (2017). *Teori Sastra: Pengantar Kesusastraan Indonesia*. Uhamka Press.
- Jawad, Z. (2024). Literature Circles Strategy as a Support for EFL Students' Reading Comprehension Skills and Motivation. *Al-Adab Journal*, 149, 81–96.
- Julfan, I., & Haifaturrahmah, H. (2025). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Konsentrasi Belajar Murid. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 3310–3326.
- Kencana, I. K. S., Gosong, I. M., & Artawan, G. (2014). Pelaksanaan Sanggar Sastra Teater Angin SMA Negeri 1 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 3(1).
- Mardi, M., Putri, D. E., Yasmanelly, Y., Naini, I., & Gusnetti, G. (2025). Peningkatan Literasi Sastra Murid Sekolah Dasar melalui Media Digital dan Pendekatan Kontekstual: Improving Elementary School Students' Literary Literacy through Digital Media and a Contextual Approach. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(02), 429–435.
- Nurdiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, T. E., & Hidayatullah, S. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Novel Mata dan Rahasia Pulau Gapi Karya Okky Madasari. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 62–80.
- Purnama, S., Ulfah, M., Ramadani, L., Rahmatullah, B., & Ahmad, I. F. (2022). Digital Storytelling Trends in Early Childhood Education in Indonesia: A Systematic Literature Review. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(1), 17–31.
<https://doi.org/10.21009/jpud.161.02>
- Putra, M. A., Salmaisyah, S., & Akmal, N. (2025). Studi Statistik Penggunaan Internet oleh Murid SMK Siti Banun untuk Keperluan Akademik dan Non-Akademik. *Journal Computer Science and Information Technology (JCoInT)*, 6(1), 342–349.
- Rizaldi, D. R., & Fatimah, Z. (2024). Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Smartphone Terhadap Prestasi Belajar Murid. *Action Research Journal*, 1(1), 10–17.
- Widiastuti, Y., Lestari, O. W., & Ambarwati, A. (2022). Preferensi media bacaan sastra murid SMAN 1 Kraksaan: Cetak atau digital? *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 272–287.
- Wulandari, S., Suryani, I., Wilyanti, L. S., Triandana, A., & Resiyani, W. (2025). Pembinaan Sanggar Sastra di SD Negeri 76/IX Mendalo Darat Untuk Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Sastra dan Kreatifitas Murid. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(1).